

# **Arah Prilaku Pemilih Pemula Di Kabupaten Pandeglang Menyongsong Pemilu 2019**

Oleh:

Jeni Minan

Program Studi Ilmu Pemerintahan STISIP Banten Raya

E-mail: minanjeni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kecenderungan sikap pemilih pemula di Kecamatan Pandeglaang Kabupaten Pandeglang dalam memberikan suaranya pada pemilu yang akan diselenggarakan Tanggal 17 April 2019. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penentuan informan secara *purposive*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini, menegaskan bahwa kecenderungan arah pemilih pemula dalam memberikan suaranya dilakukan dengan melihat *Candidate Personality* ,tidak dipengaruhi oleh paktor lainya seperti kondisi sosiologis dan citta partai politik.

*Kata Kunci: Arah Pilihan Pemilih Pemula Pandeglang*

## **A. Pendahuluan**

Kehidupan berbangsa yang demokratis selalau dilandasi prinsip bahwa rakyatlah yang berdaulat, sehingga berhak terlibat dalam aktifitas politik. (Suharijal 2012). Dalam proses demokratisasi di sebuah negara, rakyat dipandang sebagai pemegang kedaulatan tertinggi (Muhadam Labodo dan Teguh Ilham, 2015). Gambaran ini sangat terlihat dalam pelaksanaan Pemilihan Umum, rakyat difasilitasi dan dilindungi oleh negara untuk memberikan hak politiknya, yaitu memilih individu-individu yang akan menjadi pemimpinnya di lembaga eksekutif dan yang akan mewakilinya di lembaga legislatif.

Pemberian suara politik secara langsung di Indonesia bukan hanya di tingkat pemerintah pusat tetapi di tingkat daerah pun telah dilaksanakan. Hal ini, adalah sebuah upaya untuk menciptakan pemerintahan daerah yang akuntabel sesuai dengan aspirasi dan kepentingan masyarakat di daerah. Tentunya, ini adalah sebuah kemajuan demokrasi, walaupun tidak luput dari positif dan negatifnya, karena tidak semua pemilih pemula memiliki pemahaman yang sama terhadap kehidupan politik. Apalagi di setiap Pemilu

terdapat tambahan pemilih yang sebelumnya tidak memiliki hak suara dan baru pertama mendapatkan hak untuk memberikan suara politiknya secara langsung di bilik suara. Pemilih ini, disebut dengan pemilih pemula, yaitu mereka yang baru pertama kali untuk memilih dan telah berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah menikah mempunyai hak memilih dalam Pemilihan Umum dan Pemilukada. (Undang-Undang No. 10 Tahun 2015 Tentang Pemilihan Umum).

Pemilih pemula di Kabupaten Pandeglang berjumlah sekitar 30 persen dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada pleno Daftar Pemilih Tambahan (DPTB) tahap I. Senin 18 Februari 2019 pemilih pemula di Kabupaten Pandeglang berjumlah 930.808 pemilih. Kondisi ini mendorong Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat (PARMAS) dan Sumber Daya Manusia (SDM) KPU Pandeglang, Ahmadi mengatakan “ *Tugas untuk mensosialisasikan Pemilu tidak hanya tanggung jawab penyelenggara Pemilu saja, melainkan tanggung jawab semua masyarakat.* Pernyataan diatas, menegaskan adanya himbauan bahwa memberikan pemahaman politik terhadap mereka tidak dibebankan kepada KPU Pandeglang saja, tetapi semua lapisan masyarakat yang memiliki kapasitas ikut berpartisipasi. (Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Pandeglang, 2019).

Mengingat besarnya jumlah pemilih pemula di Kabupaten Pandeglang, tulisan ini akan membahas perilaku politik mereka, yang merupakan *rational voters*, memiliki tanggung jawab, kesadaran, kalkulasi, rasionalitas dan kemampuan kontrol yang kritis terhadap kandidat pilihannya, yang meninggalkan ciri-ciri *traditional voters* yang fanatik, primordial dan irasional. Juga dilabeli sebagai pemilih potensial, karena menjadi subjek partisipasi dan bukan objek mobilisasi. Untuk membatasi perilaku pemilih pemula ini, penulis hanya membahas arah pemilihan pemula dalam menjatuhkan pilihannya kepada para calon pada Pemilu yang akan diselenggarakan 17 April 2019 di Indonesia.

## **B. Metode Penulisan**

Metode yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* dan juga disempurnakan dengan sekunder berupa undang-undang, peraturan dan buku teori yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dengan realitas politik yang terjadi sekarang ini dengan kesesuaian dari data primer yang penulis peroleh langsung melalui pengamatan terhadap dinamika politik yang terjadi di Indonesia. Penentuan informan dalam penelitian ini penulis lakukan secara purposive. Hal ini, demi mendapatkan data yang valid, sehingga memudahkan untuk dianalisa dan mendapatkan sebuah kesimpulan yang jelas.

## **C. Pemilih Pemula**

Pemilih pemula menjadi target untuk dipengaruhi karena dianggap belum memiliki pengalaman *voting* pada pemilu sebelumnya. Jadi, masih berada pada sikap dan pilihan politik yang belum jelas. Pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih juga belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan kemana mereka harus memilih. Sehingga, apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini yang menyebabkan pemilih pemula sangat rawan untuk dipengaruhi dan didekati dengan pendekatan materi politik kepentingan partai-partai politik. Ketidaktahuan dalam soal politik praktis, terlebih dengan pilihan-pilihan dalam Pemilu atau Pilkada, membuat pemilih pemula sering tidak berpikir rasional dan lebih memikirkan kepentingan jangka pendek. Pemilih pemula sering hanya dimanfaatkan oleh partai politik dan politisi untuk kepentingan politiknya, misalkan digunakan untuk penggalangan masa dan pembentukan organisasi *underbow* partai. (UU Pilpres 2015).

Setiajid (2011) mengungkapkan bahwa pemilih pemula menempati posisi strategis dalam Pemilu, dengan tiga alasan : (1) Secara kuantitatif, mereka memiliki jumlah yang banyak (2) Menjadi kelompok pemilih yang polanya susah diatur dan diprediksi, (3) menjadi kelompok yang dikhawatirkan golput dan (4) Masing-masing organisasi sosial politik mengklaim sebagai organisasi yang sangat cocok menjadi penyalur aspirasi bagi pemilih pemula. Kekhawatiran krusial dari perilaku politik pemilih pemula adalah soal golput yang secara konseptual sering dikaitkan dengan persoalan partisipasi politik.

Sedangkan Fenyapwain (2013), membagi pemilih di Indonesia menjadi tiga kategori: (1) pemilih rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam; (2) pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi; (3) pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih.

Penilaian terhadap pemilih pemula di Indonesia dan di negara-negara maju terdapat perbedaan, mereka menyebut sebagai masa yang sudah matang secara psikologis dan pada kenyataannya di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai kematangan secara psikologis. Sehingga emosinya masih kurang stabil dan masih mudah terpengaruh dan goyah pendiriannya. Karenanya partai politik harus memberikan peranan penyadaran terhadap para pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam Pemilu. Seperti memberikan alasan dengan pemikiran bahwa apa pun hasil pemilu akan berdampak juga bagi kehidupan mereka, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga lebih baik ikut memberikan suara dibandingkan golput.

#### **D. Prilaku Pemilih**

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang paling disukai atau paling cocok. (Adam Nursal, 2004) Para ilmuwan politik sering menggunakan beberapa karakter untuk mengetahui mengapa seseorang memilih partai dan memilih kandidat serta tidak mendukung partai dan kandidat. Untuk mengetahui jawaban tersebut digunakan empat pendekatan atau teori:

- 1) *Party Identification Model*, adalah teori yang berdasarkan pada *sence of psychological* yang secara psikologis, terikat dengan partai-partai politik. Artinya mengidentifikasikan dirinya dengan partai yang bersangkutan sama. Konsep ini merujuk kepada persepsi pemilih atau partai-partai politik, ada korelasi atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai-partai politik tertentu. Jelasnya, partai-partai politik yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengan dirinya, yaitu partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh dengan faktor lainnya.

Seperti identifikasi seorang pemilih dari masyarakat nahdiyin yang identik dengan Partai Kebangkitan Bangsa.

- 2) *Sociological Model*, adalah keterkaitan antara model sosiologis dengan perilaku pemilih terhadap keanggotaan kelompok yang mengatakan bahwa pemilih cenderung mengadopsi pola-pola pemungutan suara dicerminkan oleh faktor-faktor ekonomi dan kedudukan sosialnya dimana dia berada, terutama dalam kelompoknya. Artinya, pengaruh sosiologis dengan perilaku memilih, seperti identifikasi kelas sosial dan kesamaan pandangan pemilih dengan kedudukan sosial partai politik. Juga aspek agama, kelas sosial, entitas, gender dan aspek daerah tempat tinggal.
- 3) *Rational Choice Model*, pendekatan ini melihat bahwa kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi yang dijadikan sebagai pertimbangan, pemilih berharap suaranya dapat memberikan pengaruh terhadap hasil yang diharapkan dan juga sebagai alternatif berupa pilihan yang ada. Perhitungan untung dan rugi secara pribadi jika seseorang memilih sebuah partai politik tertentu. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi dipergunakan untuk membangun sebuah keputusan tentang partai politik atau seorang kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih. (P. Anthonius Sitepu, 2012)

#### **E. Perilaku Pemilih Pemula di Kecamatan Pandeglang**

Perilaku pemilih pemula di kecamatan Pandeglang dalam menentukan arah pilihannya pada Pemilu 2019 ini, umumnya karena faktor sosiologis, psikologis dan pendekatan rasional. Karena pemilih pemula sudah mengetahui mengenai bagaimana mengetahui calon pemimpin yang dipilihnya, tidak mampu dipengaruhi oleh kelompok/ organisasi dan bisa merahasiakan pilihannya. Berikut jawaban mereka ketika ditanya terkait bagaimana mereka memberikan suara dan menjatuhkan pilihannya pada Pemilu 17 April 2019

“Pada pemilukada kabupaten Pandeglang 2015 lalu saya memberikan suara dan menjatuhkan pilihan saya kepada kandidat tersebut karena seorang pemimpin harus bersosialisasi kepada masyarakat untuk memajukan suatu wilayahnya dan

saya tak akan tergiur oleh manipolitik dan populeritas” (TB. Puji Reksa dan M.Andri Husenudin, Wawancara, 2019).

Pernyataan diatas menunjukkan jawaban bahwa perilaku pemilih pemula yang bertanggung jawab terhadap pilihannya. Faktor yang sangat penting adalah bagaimana pemilih pemula tak menjatuhkan pilihan politiknya karna faktor popularitas dan uang belaka. Kecendrungan pemilih pemula akan menaruh simpati kepada kandidat. Oleh karena itu, segenap komponen atau orang yang memiliki otoritas wajib meliterasi (politik) pemilih pemula supaya menjadi pemilih yang kritis dan rasional, artinya dalam menjatuhkan pilihannya bukan karena faktor popularitas, kesamaan etnis, dan kedekatan emosional, namun karena faktor rekam jejak , visi misi, kredibilitas dan pengalaman birokrasi. Upaya tersebut adalah bagian dari *political empowerment* bagi warga Negara, terutama perilaku pemilih pemula yang suaranya memiliki potensi sangat signifikan.

Hal diatas menjadi penting, mengingat pemilih pemula adalah pemilih yang ikut adil menentukan pemimpin negeri ini. Perilaku pemilih pemula menjadi indikator kualitas demokrasi secara substansial pada saat ini dan masa akan datang. karena kondisinya masih labil dan mudah diberikan wawasan politik dan demokrasi secara benar dan baik dari supra stuktur politik maupun infrastuktur politik, maka pemilih pemula masih terbuka menjadi pemilih yang cerdas dan kritis dalam menentukan pemimpin di Indonesia. Hal ini, ditemukan selama proses penelitian berlangsung, sebagaimana dikatakan:

*“Untuk pemilih pemula sendiri, di Kabupaten pandeglang cukup luarbiasa partisipasinya pada pilukada 2015 yang lalu bahkan ada yang masih dibawa umur datang untuk merekomendasikan agar bisa ikut memberikan suara pada Pilukada Kabupaten, namun itu kami tidak perbolehkan”*(Wawancara, Ketua KPU Pandeglang, 2019)

Uraian diatas yang menjelaskan tingginya antusias pemilih pemula dalam menyambut pesta demokrasi 5 tahunan ini. Kesadaran pemilih pemula ini sangatlah tinggi dan jelas bahwa suara pemilih pemula juga sangat berpotensi dalam suatu pemilihan. Keikutsertaan pemilih pemula pada pemilihan kemudian akan menunjukkan perilaku mereka dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat.

Tingginya antusias pemilih pemula di Kabupaten Pandeglang, maka penulis petakan dua aspek penelitian : *Pertama*, perilaku pemilih pemula di Kecamatan Pandeglang. *Kedua*, kecenderungan perilaku pemilih pemula di Kecamatan Pandeglang dalam menjatuhkan pilihan terhadap seorang kandidat. Hal demikian, karena pada umumnya dan hampir semua informan yang diwawancarai menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat karena bukan karena pengaruh orang tua atau suatu organisasi/kelompok. Jadi, pemilih pemula sudah bisa menentukan pilihannya dengan hati nurani dan tidak ada paksaan. Bagi pemilih pemula dunia politik merupakan dunia yang syarat dengan kepentingan-kepentingan. Pada jenis ini, keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan mengenai ide dan konsep tentang suatu hal pada pemerintah, adalah sebuah kepatutan yang harus dilakukan.

Ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi pemilih pemula menggunakan hak pilihnya untuk memilih kandidat yang akan dipilihnya, faktor tersebut juga merupakan karakteristik yang ditunjukkan oleh calon kandidat tersebut, yakni:

- 1) *Social Imagery* atau Citra Sosial, citra adalah citra kandidat atau partai dalam pikiran pemilih mengenai “berada” di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik. Dengan kata lain, kita pemilih pemula tentu saja akan memilih Kandidat yang memiliki strata sosial yang tinggi atau berasal dari golongan terpandang.
- 2) Identifikasi Partai, Identifikasi partai yakni proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang lainnya. Dengan identifikasi partai, seolah-olah semua pemilih relative mempunyai pilihan yang tetap. Dari Pemilu ke Pemilu, seseorang selalu memilih partai atau kandidat yang sama. Dengan kata lain kandidat / partai mampu menjaga nama baik dan tetap eksistensi setiap pemilihan.
- 3) *Emotional Feeling* (Perasaan Emosional), *Emotional feeling* adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan

oleh policy politik yang ditawarkan. Merupakan sebuah keterikatan emosi kepada kandidat, karena memiliki karisma sehingga orang mudah percaya.

- 4) *Candidate Personality* (Citra Kandidat), *Candidat personality* mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat. Beberapa sifat yang merupakan *candidate personality* adalah artikulatif, welas asih, stabil, energik, jujur, tegar, dan sebagainya. Kepribadian kandidat juga mempengaruhi eleksibilitas pemilihnya.
- 5) *Issues and Policies* (Isu dan Kebijakan Politik), Komponen *issues and policies* mempresentasikan kebijakan atau program yang di janjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang Pemilu. Dapat dikatakan merupakan janji kandidat jika terpilih kelak. Hal ini menjadi senjata ampuh untuk menarik perhatian bagi pemilu pemula.

Adapun karakteristik pemilih pemula yang juga menjadi keengganan penyelenggara pemilu dan partai politik untuk menggarap pemilih pemula tersebut yaitu:

- 1) Pemilih pemula akan cenderung dinamis dalam berpikir dan bertindak. Kedinamisan tersebut berujung pada kesulitan penyelenggara pemilu dan partai politik untuk menentukan tren yang sedang berkembang di komunitas pemilih pemula. Sehingga tidak heran partai politik yang dapat membaca dan menggarap pemilih pemula secara efektif akan mendulang dukungan pada sejumlah penyelenggaraan pemilu baik level nasional maupun lokal.
- 2) Pendekatan kampanye secara konvensional dan terpola secara terus menerus menyebabkan penyelenggara pemilu dan partai politik memiliki keengganan untuk menyesuaikan dengan karakter pemilih pemula yang khas dan cenderung keluar dari pola yang ada selama ini, sehingga upaya untuk dapat mendulang suara dari pemilih pemula tersebut dilakukan dengan pendekatan pada orang terdekat dari para pemilih pemula tersebut seperti orang tua, pacar dan atau agen dari komunitas pemilih pemula tersebut.
- 3) Pemilih pemula cenderung ingin tau lebih banyak namun apolitis, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan metode yang berbeda dibandingkan dengan penganggaran pemilih biasa. Dengan sendirinya anggaran yang

dibutuhkan pun menjadi lebih besar. sejauh ini pendekatan yang dilakukan oleh KPU maupun partai politik dan calon legislatif berkuat pada pendekatan konvensional dengan sokongan anggaran yang terbatas.

- 4) Pemilih pemula juga merupakan pemilih yang eksklusif yang sulit terjangkau oleh program dan pendekatan dari penyelenggara pemilu maupun partai politik. Hal ini tercermin dari beragamnya komunitas dan kelompok yang dibentuk oleh pemilih pemula, sehingga KPU dan partai politik merasa bahwa anggaran yang dikeluarkan tidak sebanding dengan respon positif yang didapat dari pemilih pemula.

Mengingat Pandeglang merupakan daerah yang dikenal dengan identitas religius, maka banyak yang berpendapat bahwa partai yang akan dipilih para pemilih pemula pada umumnya adalah partai-partai yang berlatar belakang agama Islam. Namun dalam penelitian ini, itu tidak terlihat dari jawaban yang ditemukan baik wawancara maupun FGD. Sebelum reformasi dan 2 periode setelah reformasi itu masih terjadi tapi sekarang, walaupun terjadi persentasenya sedikit. Citra para pemimpin masa lalu dan sekarang sudah cukup membekas dalam benak pemilih pemula kecamatan Pandeglang. Pemimpin yang adil dan dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat adalah idaman yang sampai saat ini belum mereka rasakan.

Memilih adalah suatu kewajiban, menghasilkan pemimpin yang terbaik adalah sebuah kehati-hatian dalam memberikan suara. Oleh karena ini, yang terlihat bersih dan bertanggungjawab, dan peduli dengan rakyat kecil, kepada merekalah akan diarahkan suara pilihan mereka. Walaupun disatu sisi mereka terikat dengan emosional social yang lama telah terbangun sehingga susah untuk dihindari, seperti keterikatan kedaerahan, agama, budaya, organisasi dan lain-lain tapi semua itu tidak mengubur prinsip pemilih pemula untuk memberikan pilihan suaranya kepada calon yang ideal menurut mereka.

## **F. Kesimpulan**

Secara keseluruhan diatas, menghasilkan kesimpulan bahwa pemilih pemula di Kabupaten Pandeglang yang suaranya sangat potensi dalam Pemilu 17 April 2019 memiliki antuias yang tinggi dalam pemberian suara, dan kecendrungan mereka berdasarkant *Issues and Policies* dalam memberikan suaranya kepada calon yang bertanding, karena mereka tidak dipengaruhi oleh *Party Identification Model* dan *Sosiological Model*. Sehingga pengkondisian suara mereka sulit dilakukan mengingat sangat dinamis dan apolitisnya para pemilih pemula di kabupayen Pandeglang ini.

## **Daftar Pustaka**

- Adam, Nursal. (2004). *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu (Perilaku Pemilih Pemula Indonesia)*, Jakarta: Gramedia.
- BPS Kabupaten Pandeglang 2016.
- Budiatjo, Miriam(2010). *Dasar Dasar Ilmu Politik*, edisi revisi, J akarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Doyle Paul, Jhonson. (1988). *Bush to the Office of President*, Washington: *Denver Strategy Institute. Teori Sosiologi Klasik dan Modem*, Jakarta: PT. Gramedia 108.
- B.Riggs Robert, Helenen, Robbin S, Plano, Jack C. 1985. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Gaffar, Afan. (1992). *Javanese Voters: A Case Stun): Of Election Under A Hegemonis Party system*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kavanagh Denis. (1983). *Political Science and Political Behaviour*, London: Allen and Unwin.
- KPUD Kab. Pandeglang. *Hasil Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2015*. Pandeglang: Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Pandeglang.
- Lambodo Muhamad, Ilham Teguh. (2015). *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*, Teori Konsep dan Stategis, Jakarta: Gramedia.
- Prihatmoko, Joko J. (2005). *Pemilihan Kepala Daerah Langsung: Filosofi, Sistem dan Problema Penerapan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 109.
- Saifin, Mujami. (2000). *Model-Model Perilaku Pemilih Indonesia*. Jakarta: Buletin Lembaga Survei Indonesia.

- Sitepu, P. Anthonius.(2012). Teori-Teori Politik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharijal (2012). *Pemilukada: Regulasi, Dinamika dan Konsep Mendatang*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. 2010. Jakarta: PT Grasindo.
- Peraturan Lengkap Pilkada. 2015. Peraturan RI Nomor 6 Tahun 2005 Tentang Pemilihan, Penegasan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2005. Tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Kaerah dan Wakil Kepala Daerah.
- Prijono, Onny. (1987). *Kebudayaan Remaja dan Sub-Kebudayaan Delinkuen*. Jakarta: CSIS.
- Profil Kecamatan Pandeglang 2016.
- R James, Hinkle. (2004). *Causes of Voter Choice : An Analysis of the 2004 Presidential Elections and the Choice of American Voters to re-elect George W.*
- Sugiono, (2005). *Faktor yang Mempegaruhi Pemilih dalam Pemilihanepala Daerah Langsung : Perspektif Political Marketing*, Majalah Usahawan, No.5,Th 2004, Mei 2005, Jakarta.
- Suharijal, (2012). *Pemilukada: Regulasi, Dinamika dan Konsep Mendatang*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*.2010.Jakarta: PT Grasindo.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Press.
- Sitompul Mukti, 2004. *Tentang Perilaku Pemilih Pemula*, Jakarta.
- Subakti Rumlan, 2010. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia.